



Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Earning per Share (EPS) terhadap Dividen Payout Ratio (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan)

Mario Randi Banusu¹, Simon Sia Niha², Henny A. Manafe³

¹ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, randymario27@gmail.com

² Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, ss.mukin11@gmail.com

³ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, hennyunwira@gmail.com

Corresponding Author: randymario27@gmail.com

Abstract: *Writing scientific papers requires appropriate references or literature, especially references that analyze the influence of each variable/other factor. This scientific paper reviews related literature studies that have an impact on the dividend payout ratio: return on assets (ROA), net profit margin (NPM), and earnings per share (EPS). Through this writing, the researchers obtained the following results: 1) ROA has a positive and quite important effect on the dividend payout ratio; 2) NPM has a positive and significant impact on the dividend payout ratio; 3) EPS has a positive and quite important effect on the dividend payout ratio; 4) EPS has a positive and significant impact on stock prices; 5) ROA, NPM, and EPS have a positive and significant impact on the dividend payout ratio together*

Keyword: *Dividend Payout Ratio, Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS).*

Abstrak: Penulisan karya ilmiah memerlukan rujukan atau literatur yang sesuai, terutama rujukan yang menganalisis perihal pengaruh dari setiap variabel/faktor lainnya. Karya ilmiah ini mengulas terkait kajian pustaka yang berakibat ke *dividen payout ratio: return on asset (ROA), net profit margin (NPM), dan earning per share (EPS)*. Melalui penulisan ini, peneliti memperoleh hasil: 1) ROA berakibat positif dan cukup penting kepada *dividen payout ratio*; 2) NPM berakibat positif dan cukup penting kepada *dividen payout ratio*; 3) EPS berakibat positif dan cukup penting kepada *dividen payout ratio*; 4) EPS berakibat positif dan cukup penting kepada harga saham; 5) ROA, NPM, dan EPS berakibat positif dan cukup penting secara bersama-sama kepada *dividen payout ratio*

Kata Kunci: *Dividen Payout Ratio, Return On Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm), Earning Per Share (Eps).*

PENDAHULUAN

Perusahaan tentunya bertujuan guna mengoptimalkan nilai pemilik saham. Meningkatnya nilai pemilik saham itu pun bakal berakibat pula ke peningkatan nilai perusahaan, yang diperlihatkan oleh tingkat pengembalian penanaman modal yang tinggi ke pemilik saham. Nilai perusahaan bakal terlihat melalui harga saham. Dari permintaan maupun penawaran pemodal di pasar modal, bakal muncul persetujuan terkait penentuan harga saham. Kian tingginya harga saham, berarti kian tinggi nilai perusahaan. Harga saham yang meningkat berakibat positif kepada perusahaan sebab bisa memaksimalkan nilai sahamnya. Lain hal, akan berakibat buruk ke modal perusahaan sebab modal itu tidak mengalami penambahan dan terhenti sebab saham itu tidak laku dan banyak pemodal memperjualbelikan saham mereka. dengan begitu, transaksi pasar mengalami pelemahan akibat harga saham yang tinggi dan kapabilitas pemodal dalam pembelian saham mengalami keterbatasan. Harga saham dianggap baik bila harga saham bergerak fluktuatif (Jogiyanto, 2000:8).

Damayanti (2010:332), *return on assets* (ROA) ialah penilaian tingkat keuntungan yang memperlihatkan efektivitas perusahaan selama mempergunakan aset. ROA menentukan kapabilitas perusahaan selama menciptakan keuntungan dengan seluruh aset yang mereka miliki. Bagi pemodal, rasio ini menjadi aspek terpenting karena menjadi penilai kapabilitas perusahaan selama menciptakan keuntungan. Kian membesarnya ROA, berarti memperlihatkan kian besar tingkat keuntungan, memperlihatkan kinerja perusahaan yang kian membaik, pembagian dividen tergolong tinggi, dan mengarahkan pemodal untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan sehingga berpengaruh ke harga saham.

Hanafi (2009: 375) mempertegas bila faktor yang berakibat ke kebijakan dividen perusahaan, yaitu tingkat keuntungan/profitabilitas. Perusahaan dengan aliran kas yang baik mampu membayarkan dividen di periode berikutnya. Dividen bakal bergantung ke kapabilitas perusahaan selama menciptakan aliran kas, yaitu *net profit margin* (NPM). Rasio NPM mempertegas efisiensi perusahaan, tepatnya ialah seberapa jauh perusahaan meminimalkan anggaran dana operasional dalam periode tertentu. Kian besarnya rasio ini, kian membaik sebab perusahaan mampu untuk memperoleh keuntungan dengan penjualan cukup tinggi maupun mampu meminimalkan anggaran dana dengan cukup baik. Alasan penting terkait pemakaian NPM, yaitu sebagai rasio yang acap dipergunakan untuk menentukan kinerja perusahaan. melalui sudut pandang lain terkait pemilihan saham, pemodal kerap menentukan pilihannya ke saham yang mempunyai NPM tinggi sebab bisa menciptakan pengembalian yang tinggi. Bila perusahaan mempunyai NPM tinggi, maka dianggap berprospek menjanjikan di periode mendatang, begitu pun dengan pembagian dividen (Ilatmin, 2004).

Hanafi dan Halim (2005:86) menuturkan bila NPM, yaitu rasio profitabilitas yang menetapkan perusahaan mampu memperoleh untung bersih di tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menggambarkan keuntungan bagi pemilik saham sebagai persentase dari penjualan. Rasio NPM ini turut menentukan semua efisiensi, termasuk produksi, pemasaran, administrasi, pembiayaan, penetapan harga, dan manajemen pajak (Prastowo dan Julianty, 2005:97). Tingginya dividen memperjelas bila dividen per lembar saham tergolong tinggi. saat dividen per lembar saham (DPS) di atas keuntungan per lembar saham (EPS), berarti nilai DPR mengalami peningkatan. Wahyuni dan Hafiz (2018) menyebut bila DER berakibat penting bagi DPR, berbeda dengan Kartika, et al (2015) yang menyebut bila DER berakibat tidak penting bagi DPR.

EPS ialah indikator perusahaan untuk menciptakan laba per lembar saham (Hanif dan Bustamam, 2017). Saat EPS berada di kategori tinggi, berarti keuntungan yang didapat perusahaan pun sama tingginya sehingga retained earning mengalami peningkatan. Tingginya *retained earning*, berarti perusahaan berpeluang besar membayarkan dividen lebih tinggi sebagai indikator tingginya dividen per lembar saham. Saat dividen per lembar saham di atas

keuntungan per lembar saham, berarti nilai DPR mengalami peningkatan. Hanif dan Bustamam (2017) memperlihatkan bila EPS berakibat positif ke DPR, berbeda dengan Pamungkas, et al (2017), menyebut EPS tanpa berakibat penting ke kebijakan dividen.

Peneliti yang menyebut bila rasio keuangan, misal rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas atau *financial leverage* bisa dijadikan pertimbangan bagi kebijakan dividen (Ang, 1997; Risaptoko, 2007; Amalia, 2011). Melalui penggunaan objek kajian yang berlainan, kajian ini hendak mengulas perihal rasio keuangan yang berakibat ke kebijakan dividen atau *dividend payout ratio* (DPR).

Beracuan pemaparan di atas, peneliti melampirkan rumusan masalah pada kajian ini, seperti:

1. Apakah *return on asset* (ROA) berakibat positif dan penting kepada *dividen payout*?
2. Apakah *net profit margin* (NPM) berakibat positif dan penting kepada *dividen payout ratio*?
3. Apakah *earning per share* (EPS) berakibat positif dan penting kepada Harga saham?
4. Apakah *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) berakibat positif dan penting secara bersama-sama kepada *dividen payout ratio*?

KAJIAN PUSTAKA

Dividen Payout Ratio (Y)

Kebijakan dividen sebagai keputusan terkait keuntungan yang didapat perusahaan hendak diserahkan ke pemilik saham selaku dividen atau tertahan dengan bentuk keuntungan demi membiayai pemodal untuk periode berikutnya (Agus Sartono, 2008:281). Bambang Riyanto (2008:265) menuturkan bila kebijakan dividen merupakan kebijakan terkait penetapan pembagian penghasilan antara pengguna untuk mereka bayarkan ke pemilik saham sebagai dividen ataupun dimanfaatkan perusahaan sehingga penghasilan itu perlu diinvestasikan ke perusahaan. I Made Sudana (2011:167) memaparkan bila kebijakan dividen sebagai unsur dari keputusan belanja perusahaan, terkhusus mengenai belanja internal. Perihal ini diakibatkan besar kecil dividen yang terbagi bakal berakibat ke nominal keuntungan yang tertahan.

Beracuan ke bentuk dividen yang terbayarkan, dividen bisa terbagi menjadi dua, yakni dividen tunai dan dividen saham. Dividen tunai, yaitu dividen yang terbagi menjadi proporsi tertentu. Nilai dividen tunai tentu berdasar pada nilai tunai. Nilai dividen saham bisa dihitung melalui rumus harga wajar dividen, kemudian membaginya dengan rasio dividen saham. Sesuai periode satu tahun buku, berarti dividen bisa terbagi menjadi dividen interm dan dividen final. Dividen interm, yaitu dividen yang berasal dari pembayaran perseroan selama satu tahun buku dengan tahu selanjutnya antardividen final selanjutnya. Khusus Indonesia, secara umum dividen interm sekadar terbayarkan satu kali selama satu tahun. Dividen final ialah dividen yang dipertimbangkan sesudah menutup buku perseroan dalam tahun terdahulu pada tahun buku selanjutnya. Dividen final pun mempertimbangkan keterkaitan dengan dividen interm yang sudah terbayarkan untuk tahun buku itu.

Kebijakan dividen, yaitu pengembalian yang didapat pemilik saham dalam menginvestasikan modalnya di perusahaan selain *capital gain*. Kebijakan dividen terkait keputusan apa pun yang perusahaan pilih terhadap keuntungan yang didapat: hendak diserahkan ke pemilik saham sebagai dividen ataukah hendak perusahaan tahan berbentuk keuntungan demi mendanai pemodal untuk periode berikutnya. Jika perusahaan memilih membagi keuntungan ditahan, serta meminimalkan total sumber dana. Lain bila keuntungan yang didapat perusahaan dimanfaatkan untuk keuntungan ditahan, berarti kapabilitas dalam membentuk dana internal perusahaan kian membesar (Putri dan Iin, 2012). Jika perusahaan mengoptimalkan pembayaran dividen, berarti bisa dipahami jika pemodal sebagai tanda harapan manajemen perihal kinerja perusahaan yang membaik di periode mendatang. Dengan begitu, kebijakan dividen berpengaruh ke nilai perusahaan. kebijakan dividen

mengikutsertakan dua pihak yang berkepentingan tidak sama, yakni pemilik saham dan perusahaan.

Dividend payout ratio (DPR) berperan sebagai penentu nominal keuntungan yang hendak terbagi menjadi dividen kas maupun keuntungan ditahan sebagai sumber pembiayaan perusahaan, yang akan memperlihatkan persentase keuntungan yang perusahaan berikan ke pemilik saham berwujud dividen kas, bila keuntungan perusahaan yang mereka tahan bernominal cukup besar sehingga pembayaran keuntungan sebagai dividen pun kian mengecil (Prapaska, 2012). Jusriani (2013) mempertegas DPR sebagai persentase dividen yang diberikan ke pemilik saham dari keuntungan bersih pascapajak. Penghitungan DPR bisa melalui perbandingan dividen yang terbagi dengan keuntungan bersih yang didapat, serta kerap tersaji berbentuk persentase. Tingginya DPR bakal memberi keuntungan bagi pemodal, namun pihak perusahaan cenderung melemahkan *intern financial* akibat mengurangi keuntungan tertahan. Faktor terpenting pada kebijakan dividen, yaitu penentuan keuntungan berdasar pada pembayaran keuntungan sebagai dividen dengan keuntungan yang tertahan di perusahaan (Prapaska, 2012).

Return on Asset (ROA) (X1)

ROA sebagai rasio pengukur kompetensi perusahaan selama menciptakan keuntungan dari kegiatan penanaman modal. ROA ialah penilaian unit usaha dalam mendapat keuntungan dari beberapa aset yang ada di unit usaha itu. Rasio ini berguna untuk mengukur kompetensi tata kelola dalam mendapatkan untung secara menyeluruh. Kian besarnya ROA, berarti kian besar laba yang didapat perusahaan, serta kian membaik kedudukan perusahaan dari segi pemanfaatan asetnya.

ROA akan memberi bantuan bagi perusahaan yang melaksanakan akuntansi secara optimal agar bisa mengefisiensi pemanfaatan modal, yang merespons tiap aspek yang berakibat ke situasi keuangan perusahaan sehingga memperlihatkan posisi perusahaan terhadap industri. Kondisi ini menjadi upaya guna merancang strategi. Laba menjadi maksud terpenting yang didapat, termasuk bagi sektor perbankan. Faktor yang menjadi dasar dalam upaya mencapai laba bisa memiliki wujud, yaitu cukup dalam menyanggupi kewajiban pemilik saham, menilai kinerja pimpinan, dan mengoptimalkan daya tarik penanam modal. Keuntungan tinggi memacu bank untuk dipercayai masyarakat terkait penghimpunan modal sehingga bank mendapat peluang meminjamkannya dengan cakupan lebih luas.

Tingginya rasio ini memperjelas bila produktivitas aktiva dalam mendapatkan untung bersih kian meningkat. Kondisi ini pun mampu memacu ketertarikan perusahaan terhadap penanam modal. Meningkatnya daya tarik perusahaan, maka pemodal pun kian tertarik menanamkan modalnya demi mendapat dividen yang lebih besar. Situasi ini pun berakibat ke harga saham di pasar modal yang kian melonjak sehingga ROA bakal berakibat ke harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. ROA pun berguna sebagai penilai seberapa jauh pemodal bisa memberi pengembalian berupa keuntungan sesuai yang diinginkan. Pemodal itu pada dasarnya serupa dengan aktiva perusahaan yang diinvestasikan atau ditentukan.

Net Profit Margin (NPM) (X2)

Margin laba bersih berperan sebagai pengukur profitabilitas perusahaan melalui penjualan pascamempertimbangkan seluruh biaya maupun pajak penghasilan. Margin laba menjadi penilaian strategi penghasilan harga perusahaan dan penentu baik buruknya dalam mengendalikan biaya.

Brigham dan Houston (2013: 107), mempertegas NPM ialah pengukur besar kecil keuntungan bersih dan membandingkannya dengan penjualan. Hanafi dan Halim (2012: 81), NPM ialah perbandingan untuk menetapkan kompetensi perusahaan mendapat untung bersih di tingkat penjualan tertentu. Sesuai penuturan tersebut, peneliti memperoleh simpulan jika

NPM sebagai perbandingan untung sesudah pajak terhadap penjualan. NPM pun memberi manfaat untuk penjualan bersih selama rentang waktu tertentu dan memberi kegunaan sebagai penilai untung bersih dari penjualan perusahaan. Membesarnya rasio ini, berarti operasional perusahaan kian membaik.

NPM berperan guna mencari tahu keuntungan perusahaan dari tiap penjualan/pendapatan. Kadir dan Phang (2012) menuturkan bila faktor yang berakibat ke NPM, yaitu rasio lancar, rasio utang, pertumbuhan penjualan, perputaran persediaan, rasio perputaran piutang maupun rasio perputaran modal kerja. Sebab itulah, NPM ialah keinginan demi memperoleh keuntungan secara kontinu. Memang hal itu bukan perkara mudah, tetap tetap membutuhkan pertimbangan terperinci dengan mencermati faktor yang memengaruhi NPM. Mengingat rasio ini memperlihatkan besar kecil persentase keuntungan bersih yang didapat dari penjualan.

Earning Per Share (EPS) (X3)

EPS atau keuntungan per lembar saham menjadi tingkatan keuntungan bersih di masing-masing lembar saham yang didapat perusahaan selama menjalankan kegiatannya. EPS menginformasikan ke pihak luar perihal kompetensinya dalam memperoleh untung di masing-masing lembar saham. Lembar per saham (EPS) diperoleh dari laba yang disediakan bagi pemilik saham biasa, kemudian membaginya dengan jumlah rata-rata saham biasa yang tersebar.

EPS ialah rasio keuntungan bersih pascapajak dalam satu tahun buku dengan penerbitan jumlah saham. Meningkatnya EPS mempertegas bilamana perusahaan sedang tumbuh kembang atau kondisi keuangannya mengalami peningkatan. Darmadji & Fakhruddin (2016:198) memperjelas jika EPS ialah rasio keuangan yang menampakkan bagian laba setiap saham yang tersebar. EPS merepresentasikan tingkat keuntungan perusahaan yang tertera di masing-masing lembar saham. Tingginya nilai EPS, maka pemegang saham akan bergembira sebab keuntungan yang tersedia kian membesar.

Tandelilin (2016:198), bilamana EPS sebagai laba perusahaan dari perusahaan yang siap dibagi ke pemegang saham yang terbagi dengan lembar saham perusahaan yang tersebar di pasar. EPS yang berkategori tinggi ialah daya tarik pemodal. Tingginya EPS, berarti perusahaan bisa memberi keuntungan untuk pemegang saham.

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) mempertegas EPS diperoleh dari membagi untung bersih ke semua jumlah saham yang tersebar. Perihal ini memperjelas jika profitabilitas cukup berakibat ke EPS perusahaan. Kian membesarnya profitabilitas yang perusahaan hasilkan, berarti EPS perusahaan pun kian membesar. Darmadji & Fakhruddin (2016:198) memperjelas bila pinjaman yang perusahaan lakukan sebenarnya hendak memberi aset tambahan sebagai modal dalam menciptakan profitabilitas perusahaan yang mengoptimalkan EPS, meski perihal ini cenderung berisiko bagi perusahaan dan pemodal pun tidak menyukainya. Darmadji & Fakhruddin (2016:198) mempertegas jika kian besarnya aset perusahaan, berarti kian membesar peluang profitabilitas mengalami peningkatan dan memberi nilai EPS perusahaan.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Y Atmoko, F Defung, I Trichayadinata (2018)	“Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio, dan Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio”	ROA, DER, dan firm size berdampak positif dan krusial bagi dividend payout ratio.
2	R. Annisa, M Chabachib (2017)	“Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) terhadap Price to Book Value, (PBV) dengan Dividen Payout	CR, DER, dan ROA berdampak positif dan krusial bagi dividen payout ratio.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Ratio sebagai Variabel Mediasi”	
3	E Asmirantho, E Yuliawati (2015)	“Pengaruh Dividen Per Share (DPS) Dividen Payout ratio (DPR), Price to Book Value (Pbv), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham”	ROA, ROE, NPM dan EPS berakibat positif dan penting kepada harga saham perusahaan.
4	KDM Yasa, NGP Wirawati (2016)	“Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio pada Dividend Payout Ratio”	NPM, CR, dan DER berdampak positif maupun krusial bagi DER.
5	D. Parera (2016)	“Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA) Dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Dividen Payout ratio (DPR) pada Perusahaan yang Tercatat dalam Indeks LQ45”	NPM, ROA, dan DER berakibat positif dan cukup penting ke DPR di perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ45.
6	AW Lioew, S Murni, Y Mandagie (2014)	“ROA, ROE, NPM Pengaruhnya terhadap Dividen Payout Ratio pada perusahaan Perbankan dan Financial Institusi yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012”	ROA, ROE, NPM berakibat positif dan penting kepada DPR di perbankan dan lembaga keuangan yang termuat di BEI berperiode 2010-2012.
7	NKA Astiti, GA Yuniarta (2017)	“Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Current Ratio (CR), Net Present Margin (NPM) Return on Asset (ROA) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Studi pada Perusahaan Basic “	DER, CR, NPM, dan ROA berdampak positif dan krusial bagi DPR.
8	K Simbolon, RD Sampurno (2017)	“Analisis Pengaruh Firm Size, DER Asset Growth, ROE, EPS, Quick ratio, dan Past Dividend terhadap Dividen Payout Ratio (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015”	Firm size, DER asset growth, ROE, EPS, quick ratio maupun past dividend berdampak positif dan krusial bagi dividen payout ratio.
9	MS Fauza, IK Mustanda (2016)	“Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share (EPS) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham “	Profitabilitas, EPS, dan DPR berdampak positif dan krusial bagi harga saham.
10	N Fadillah, C Eforis (2020)	“Pengaruh ROA, DER, EPS dan Current Ratio terhadap Dividen Payout Ratio”	ROA, DER, EPS dan Current ratio berakibat positif dan penting kepada DPR.
11	Nurlia & Juwari (2018)	“Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan CR terhadap Return Saham Perusahaan Otomotif di BEI”	ROA, ROE, CR, dan EPS secara bersama-sama berakibat dan berhubungan signifikan dengan harga saham di perusahaan subsektor otomotif dan unsur di BEI. ROA secara individual berakibat negatif dan tidak penting kepada harga saham perusahaan subsektor otomotif atau unsur di BEI.
12	John EHJ FoEh dan Febriansyah (2016)	“Pengaruh ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity) dan DER (Debt Equity Ratio) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perikalan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”	Secara simultan ROA, ROE dan DER berakibat penting kepada harga saham. Secara individual memperjelas ROA dan ROE yang berakibat cukup penting ke harga saham. DER tidak berakibat penting ke harga saham.

METODE

Penulisan karya ilmiah ini beracuan ke penelitian kualitatif dan kajian pustaka. Dalam melakukan penulisan, peneliti memerlukan analisis teori dan hubungan masing-masing variabel yang didapat dari buku rujukan, jurnal, Mendeley, dan beberapa rujukan atau metode

lainnya. Dalam penulisan karya kreatif ini, peneliti harus menggunakannya secara induktif, mengingat penulisan karya kreatif ini bersifat eksploratif (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Kebijakan pembayaran dividen berakibat ke pemegang saham ataupun perusahaan yang membayarkan dividen. Pemilik saham kerap menhendaki dividen terbagi secara stabil sebab bisa meminimalkan potensi ketidakpastian dari penanaman modal yang dilakukannya, serta bisa memberi kepercayaan bagi pemilik saham terhadap perusahaan. bagi perusahaan itu sendiri, alternatif pembagian keuntungan berbentuk dividen bisa meminimalkan sumber dana internal. Lain bila perusahaan melakukan penahanan terhadap keuntungan, berarti kapabilitas dalam membentuk dana internal kian membesar dan bisa mendanai kegiatan perusahaan. Dengan begitu perusahaan mampu meminimalkan kebergantungan terhadap dana eksternal dan mengurangi risiko perusahaan.

Kebijakan dividen tergambarkan melalui *dividend payout ratio*, yakni persentase keuntungan yang hendak terbagi berbentuk dividen tunai. Dengan begitu, besar kecil DPR berakibat ke keputusan penanaman modal bagi pemilik saham, serta di lain sisi akan berakibat ke situasi finansial perusahaan. Penilaian terkaot DPR dirasa ada keterkaitan dengan kinerja keuangan. Jika kinerja perusahaan membaik, berarti perusahaan itu bisa menentukan seberapa besar DPR berdasar pada keinginan pemilik saham, serta tanpa abai terhadap kepentingan perusahaan yang ingin berkembang dan dalam keadaan sehat. ROA memperlihatkan kapabilitas modal yang tertanamkan ke total aset untuk menciptakan keuntungan. Tingginya ROA, berarti peluang membagi dividen pun kian bertambah besar (Sartono, 2001).

Perusahaan yang termuat di BEI tidak secara menyeluruh akan membagi dividen ke pemilik saham mereka, baik berbentuk dividen tunai atau dividen saham. Perihal ini diakibatkan ada pertimbangan yang tidak sama terkait penentuan kebijakan maupun pembayaran dividen di tiap perusahaan. Sektor manufaktur menjadi bidang yang kerap membagi dividen ke pemilik saham selama rentang waktu 2004 hingga 2007 dibanding bidang lain yang termuat di BEI. Periode 2004-2007 terdapat 24 perusahaan manufaktur yang membagi dividennya ke pemegang saham.

ROA berdampak positif dan krusial bagi dividen payout ratio, seperti penulisan karya ilmiah milik H Usman, SW Mustafa (2016); dan Zulkifli Endri, Agustina Kurniasih (2017).

Net Profit Margin (NPM)* Berdampak pada *Dividen Payout Ratio

Dividen, yaitu pendistribusian penghasilan perusahaan sebagai hak pemilik saham berwujud kas, aset maupun bentuk lainnya (Sugiyono, 2009). Kebijakan dividen bermaksud guna membagi laba ke pemilik saham berbentuk dividen dan nominal keuntungan tertahan untuk perkembangan usaha (Gitosudarmo dan Basri, 2008). Perimbangan yang terbayar ke pemilik saham ditentukan oleh kapabilitas perusahaan menciptakan keuntungan dan kebijakan dividen. Persentase keuntungan yang terbayar ke pemilik saham berbentuk dividen dikenal sebagai *dividend payout ratio (DPR)* (Adriyani, 2008). Membagi dividen yang lebih besar kerap mampu mengoptimalkan harga saham sehingga turut memaksimalkan nilai perusahaan (Utami, 2008). Kian membesarkan keuntungan, maka persentase dividen berpotensi mengalami peningkatan.

Perusahaan dengan kapabilitas membayarkan dividen dianggap sebagai perusahaan yang menjanjikan keuntungan. Sebab itulah, pihak manajemen harus menilai faktor yang berakibat ke kebijakan dividen. Profitabilitas merepresentasikan efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba yang terukur dari nominal keuntungan operasional atau laba bersih (Myers dan Marcus, 2008). Rasio ini berperan terkait dividen sebab dividen sebagai unsur keuntungan yang perusahaan dapatkan. Laba yang terbagi ke pemilik saham ialah laba

sesudah perusahaan menyanggupi kewajibannya berwujud bunga maupun pajak. Perusahaan yang merugi bakal terkendala dalam membayar dividen. Kian tingginya profitabilitas perusahaan, berarti kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kian membesar.

Hanafi dan Halim (2005:86) menyebut *net profit margin* (NPM) sebagai rasio profitabilitas untuk menilai seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan keuntungan bersih di tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menggambarkan perihal keuntungan bagi pemilik saham sebagai persentase penjualan. NPM ini pun menentukan semua efisiensi, termasuk administrasi, produksi, pemasaran, pembiayaan, penetapan harga, dan manajemen pajak (Prastowo & Julianty, 2005:97).

NPM berakibat positif dan cukup penting ke *dividen payout ratio*, seperti riset Rico A Arisaputra, Tri Yuniati (2018); dan Melva S. Tanjung, Liza Novietta, Desi Ika.

Earning Per Share (EPS) Berdampak pada Dividen Payout Ratio (DPR)

Wahyuni dan Hafiz (2018) mempertegas DPR sebagai persentase penghasilan yang hendak terbayar ke pemilik saham sebagai dividen tunai. Nominal dividen yang terbayar bakal berakibat ke harga saham atau kesejahteraan pemilik saham (Hanif dan Bustamam, 2017). Kartika, *et al* (2015), kian membesarnya DPR yang perusahaan tentukan, maka kian meningkat laba perusahaan yang terbayar sebagai dividen. Kian membesarnya DPR, berarti kian mengecil saldo keuntungan, yang nantinya menjadi penghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Lain bila saldo keuntungan kian membesar, berarti DPR bakal mengecil. Nilai DPR yang kecil bisa memunculkan pertanda maupun respons buruk ke pemilik saham. EPS ialah penilaian perusahaan untuk menciptakan laba per lembar saham pemilik (Hanif dan Bustamam, 2017). Saat EPS meningkat, maka keuntungan perusahaan pun sama mengalami peningkatan. Tingginya keuntungan ini memperjelas bila *retained earning* turut terjadi peningkatan. Kian tingginya *retained earning*, berarti bisa memperbesar peluang perusahaan dalam membayar dividen yang lebih tinggi. Dividen yang tinggi mengandung arti dividen per lembar saham tinggi. saat per lembar saham di atas keuntungan per lembar saham, maka akan terjadi peningkatan pada nilai DPR. Uraian ini sama seperti riset milik Hanif dan Bustamam (2017) menyebut EPS berakibat positif ke DPR. Lain dengan riset Pamungkas, *et al* (2017), menyebut EPS tanpa berakibat cukup penting ke kebijakan dividen.

EPS berpengaruh positif dan cukup penting ke *dividen payout ratio*, sejalan dengan riset Laellatus Sarifah, Aida Nahar (2018) dan Rico Arisaputra (2018).

Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) maupun Earning Per Share (EPS) Berdampak pada Dividen Payout Ratio

Kebijakan dividen menjadi unsur yang terintegrasi dengan keutusan pembiayaan perusahaan. rasio pembayaran dividen (DPR/*dividend payout ratio*) berperan sebagai penentu nominal keuntungan yang bisa tertahan sebagai sumber pembiayaan. *Dividen payout ratio* (DPR) ialah persentase dari penghasilan yang hendak terbayar ke pemilik pemegang sebagai *cash dividen* (Riyanto, 2008:266). Rasio pembayaran dividen ialah perbandingan untuk merepresentasikan seberapa besar perimbangan dividen yang terbagi terhadap penghasilan bersih perusahaan (Murhadi, 2013:65). Rasio pembayaran dividen, yaitu perbandingan dividen yang terbayarkan dengan keuntungan bersih yang didapat, serta kerap tersaji berbentuk persentase. Kian tingginya rasio ini, maka akan memberi keuntungan bagi pemodal, namun pihak perusahaan cenderung mengalami pelemahan pada keuangan internal sebab mengurangi laba tertahan. Lain bila DPR yang kian mengecil, cenderung memicu kerugian bagi pemodal, namun keuangan internal perusahaan kian menguat (Indriyodan Basri, 2012:232).

Robert Ang (2016) mempertegas DPR merupakan perbandingan *dividen per share* dengan *earning per share*. Dividen menjadi rencana akhir yang pemodal inginkan dalam menanamkan modal, maka bila dividen tidak berdasar pada keinginannya, berarti pemodal

terlihat tidak mempunyai/menjual saham itu. Berbagai faktor yang berakibat ke perusahaan terkait penentuan DPR, yaitu ada kondisi ketika dividen tinggi digemari dan ada yang menyampaikan jika dividen rendah cukup dilirik. Faktor dari perspektif pajak, inflasi, biaya transaksi maupun preferensi memicu adanya pendapat terkait bernilai atau tidaknya dividen.

ROA ialah tingkatan profit bersih yang perusahaan capai selama melaksanakan aktivitasnya. Sebab itulah, dividen hendak terbagi jika perusahaan mendapat profit. Kian membesarkan profit yang didapat, berarti kian besar perusahaan bisa membayar dividen (Al-Najjar, 2012). Melalui *residual theory* memperjelas bila dividen sebagai fokus paling akhir; bila perusahaan mempunyai anggaran sisa, akan ia bagikan sebagai dividen. Bila perusahaan tanpa ada anggaran yang tersisa, maka perusahaan enggan membayar dividen (Fitriana, 2014). Penjelasan ini menyimpulkan bila perusahaan hendak membayar dividen bilamana perusahaan mendapat laba besar. Melalui riset Nurhayati (2013) dan Rizqia et al, (2013), mempertegas ROA berhubungan cukup penting dan positif dengan DPR.

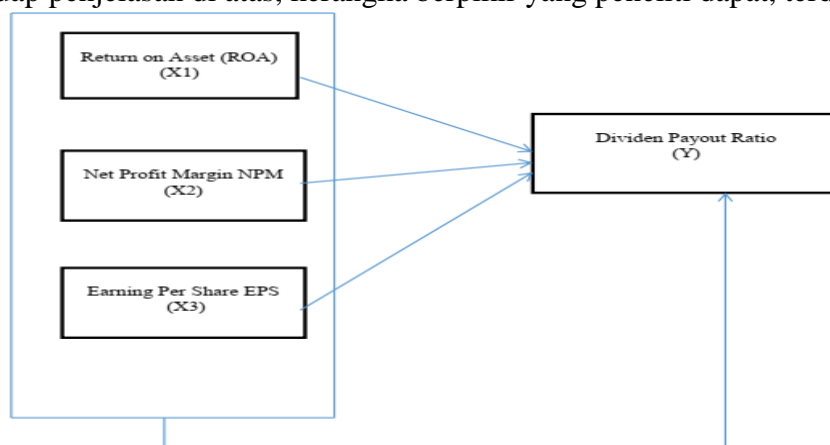
Net profit margin (NPM) ialah indikator profitabilitas perusahaan (Robert Ang, 2010). NPM pun berperan sebagai pengukur tingkat pengembalian laba bersih terhadap penjualan bersih. NPM pun memperlihatkan margin tertentu sebagai upah yang layak untuk pemilik yang sudah memberikan modal mereka dengan risiko tertentu. Risiko untung bersih terhadap penjualan secara umum merepresentasikan efektivitas harga/biaya dari operasional perusahaan. Sutrisno (2013) menyebut bila profitabilitas sebagai tingkat laba bersih yang mampu diterapkan untuk melaksanakan operasional perusahaan. Dividende sebagai bagian dari keuntungan bersih yang perusahaan dapatkan. Dividen hendak dibagi bila perusahaan mendapat untung. Laba yang patut diberikan ke pemilik saham, yaitu laba sesudah perusahaan menyanggupi semua kewajibannya, yakni bunga maupun pajak. Sebab itulah, dividen diperoleh melalui untung bersih yang perusahaan dapatkan.

Sutrisno (2013) mempertegas bilamana tingkat EPS atau laba yang didapat meningkat, maka informasi ini bisa menjadi pertanda bagi pemilik saham bila nilai perusahaan tinggi. Dengan begitu, perusahaan mempunyai prospek yang positif untuk masa mendatang sehingga tingkat dividen yang didapat pemilik saham meningkat. Kian tingginya EPS perusahaan, berarti kian meningkat pula DPR perusahaan sebab dividen yang terbagi ke pemilik saham sudah meningkat. Seperti riset Shinta (2012), menyebut EPS berakibat ke DPR.

Jika ROA, NPM, dan EPS berakibat positif dan penting secara parsial bagi DPR, sesuai riset I Pratiwi (2020). Riset Stefan Yudhanto (2013) memperjelas ROA, NPM, dan EPS berakibat cukup penting dan secara bersama-sama bagi DPR di Perusahaan Manufaktur yang termuat di BEI.

Conceptual Framework

Beracupai penjelasan di atas, kerangka berpikir yang peneliti dapat, terdiri atas:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Merujuk ke uraian di atas, ROA, NPM, dan EPS berakibat bagi *dividen payout ratio* baik secara individual atau bersama-sama. Selain variabel tersebut, variabel yang berakibat pun didapat dari ROE (X4), DER (X5), dan *total assets turnover* (X6).

KESIMPULAN

Beracuan ke uraian di atas, rumusan hipotesis yang peneliti peroleh, yakni:

1. ROA berakibat positif dan penting kepada *dividen payout ratio*.
2. NPM berakibat positif dan penting kepada *dividen payout ratio*.
3. EPS berakibat positif dan penting kepada *dividen payout ratio*.
4. ROA, NPM, dan EPS berakibat positif dan penting kepada *dividen payout ratio*.

REFERENSI

- Annisa, R., & Chabachib, M. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt to Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa) Terhadap Price To Book Value (Pbv), Dengan Dividend Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 6(1), 188-202.
- Arisaputra, R. A. (2018). *Pengaruh Return on Assets (ROA), Net Profit Margins (NPM), Earning Per Share (EPS) terhadap Devidend Payout Ratio (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di LQ45 BEI periode 2012-2016)* (Doctoral dissertation, STIESIA SURABAYA).
- Asmirantho, E., & Yuliawati, E. (2015). Pengaruh dividen per share (DPS), dividen payout ratio (DPR), price to book value (PBV), debt to equity ratio (DER), net profit margin (NPM) dan return on asset (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 95-117.
- Astiti, N. K. A., Yuniarta, G. A., AK, S., & Edy Sujana, S. E. (2017). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Current Ratio (Cr), Net Present Margin (Npm), Return On Asset (Roa), Terhadap Dividend Payout Ratio (Dpr) Studi Pada Perusahaan Basic Industry Dan Properti, Real Estate & Building Contruction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Atmoko, Y., Defung, F., & Trichayadinata, I. (2018). Pengaruh return on assets, debt to equity ratio, dan firm size terhadap dividend payout ratio. *Kinerja*, 14(2), 103-109. Chicago
- Foeh, j. E., & febriansyah, f. (2017). Pengaruh roa (return on asset), roe (return on equity) dan der (debt equity ratio) terhadap harga saham perusahaan perikanan yang terdaftar di bei periode 2011–2015. *Jurnal ilmiah manajemen*, 7(1), 1-11.
- Lioew, A. M., Murni, S., & Mandagie, Y. (2014). ROA, ROE, NPM Pengaruhnya Terhadap Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Perbankan Dan Financial Institusi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2012. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2).
- Parera, D. (2016). Pengaruh Net Profit Margin (Npm), Return on Asset (Roa), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Dividend Payout Ratio (Dpr) Pada Perusahaan Yang Tercatat Dalam Indeks Lq45 Di Bei Periode 2009-2013. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2).
- Sarifah, L., & Nahar, A. (2021). Determinan Dividend Payout Ratio. *Jurnal Dinamika ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 72-87.
- Simbolon, K., & Sampurno, R. D. (2017). Analisis Pengaruh Firm Size, DER, Asset Growth, ROE, EPS, Quick Ratio dan Past Dividend terhadap Dividend Payout Ratio (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Diponegoro Journal*

of Management, 6(3), 315-327.

- Usman, H., & Mustafa, S. W. (2016). Pengaruh CR, DER Dan ROA Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Beberapa Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI (2011-2013). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 1(2).
- Yasa, K. D. M., & Wirawati, N. G. P. (2016). Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio pada Dividend Payout Ratio. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(2), 921-950.
- Yudhanto, S., & Aisjah, S. (2013). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 1-14.
- Zulkifli, Z., Endri, E., & Kurniasih, A. (2017). Determinan Internal Dividend Payout Ratio Perusahaan Farmasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 238-252.